Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir, VOL: 11/No: 02 **P-ISSN: 2406-9582**
DOI: 10.30868/at.v11i02.11036 **E-ISSN: 2581-2564**

Date Received	**:**	**October 2026**
Date Revised	**:**	**November 2026**
Date Accepted	**:**	**November 2026**
Date Published	**:**	**November 2026**

KARAKTER DISIPLIN DALAM SALAT
Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah

Akhida Windy Nur Azizah[1]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia (akhidawindy@gmail.com)

Mintaraga Eman Surya
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia (mintaragaemansurya@ump.ac.id)

A. Sulaeman
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia (sulaeman.ump@gmail.com)

Wage
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia (wagefsyah.2010@gmail.com)

Kata Kunci:
Karakter Disiplin; Salat; Tafsir Ibnu Katsir; Tafsir Al-Mishbah; Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Sebagian mahasiswa masih menunda salat hingga akhir waktu karena kelelahan, ketiduran, atau padatnya tugas, sehingga ibadah yang semestinya melatih keteraturan justru kerap dikerjakan seadanya. Penelitian ini bertujuan mengungkap karakter disiplin dalam salat berdasarkan QS. Al-Baqarah [2]: 238 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 9 menurut tafsir klasik dan kontemporer, serta menimbang relevansinya bagi pelaksanaan salat sehari-hari. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Data primer berupa Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir sebagai wakil tafsir klasik dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai wakil tafsir kontemporer, yang dianalisis dengan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua ayat memuat empat unsur disiplin: ketepatan waktu, konsistensi dan keberlanjutan dalam memelihara salat, kekhusyukan batin yang menyertai pelaksanaan lahiriah, serta tanggung jawab dan kemampuan memprioritaskan salat. Ibnu Katsir menonjolkan sisi normatif-tekstual berupa ketepatan waktu dan kesempurnaan rukun, sedangkan Quraish Shihab menekankan sisi kontekstual berupa keseimbangan antara ibadah dan urusan duniawi. Kedua penafsiran itu saling melengkapi. Karakter tersebut relevan untuk mengatasi kebiasaan menunda salat serta menopang disiplin waktu dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Salat dapat dipandang sebagai latihan kedisiplinan berbasis wahyu yang memadukan ketaatan lahir dan kesadaran batin.

[1] Correspondence Author

Keywords:
Discipline Character; Prayer; Ibn Kathir; Al-Mishbah; Character Education

ABSTRACTS
Some university students still postpone prayer until the end of its time because of fatigue, oversleeping, or heavy coursework, so that a ritual meant to train orderliness is often performed hastily. This study aims to reveal the character of discipline in prayer (salat) in QS.Al-Baqarah [2]: 238 and QS.Al-Mu'minun [23]: 9 according to classical and contemporary exegesis, and to assess its relevance to everyday prayer practice. It is a qualitative library research that uses the thematic (maudhu'i) method of exegesis. The primary data are Ibn Kathir's Tafsir Al-Qur'an Ibn Kathir, representing classical exegesis, and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbah, representing contemporary exegesis, analyzed through content analysis. The findings show that the two verses contain four elements of discipline: punctuality, consistency and continuity in guarding the prayers, inner devotion that accompanies the outward performance, and responsibility together with the ability to prioritize prayer. Ibn Kathir stresses the normative-textual side, namely timeliness and the proper fulfilment of the pillars of prayer, whereas Shihab stresses the contextual side, namely the balance between worship and worldly affairs. The two readings complement each other. These traits are relevant to the habit of delaying prayer and support students' time management and academic responsibility. Prayer can therefore be seen as a revelation-based training in discipline that unites outward obedience and inner awareness.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang berakhlak mulia sebagaimana dituntunkan Al-Qur'an dan hadis (Parapat, 2023). Akhlak tidak tumbuh dengan sendirinya. Ia dibangun melalui proses yang disengaja dan berkelanjutan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Asih, 2024; Izzati & Irawan, 2023). Di Indonesia, gagasan ini dirumuskan dalam berbagai definisi, tujuan, dan landasan pendidikan karakter (Ni Made Suarningsih et al., 2024). Dalam khazanah Islam, karakter berdekatan maknanya dengan akhlak, yakni sifat yang tertanam dalam jiwa dan tampak pada perilaku sehari-hari (Hawa et al., 2023).

Salah satu nilai karakter yang paling sering disebut adalah disiplin. Disiplin tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan yang datang dari luar. Ia mencakup kesediaan menjalankan kewajiban secara teratur dan tanggung jawab hingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam pendidikan Islam, disiplin juga lekat dengan nilai amanah dan istiqamah, sehingga pembahasannya sulit dilepaskan dari dimensi ibadah. Tanpa adanya disiplin, seseorang dengan mudah akan mengikuti dorongan naluri sesaat (Mulyani & Putra, 2024). Oleh sebab itu, disiplin lazim dibentuk melalui pembiasaan yang dijalankan dengan sungguh-sungguh (Mulyani & Putra, 2024; Siti Sifa Fauziyah et al., 2023).

Bagi seorang Muslim, salat lima waktu adalah medan latihan disiplin yang paling dekat dan paling rutin. Salat termasuk ibadah muwaqqat, yaitu ibadah yang terikat waktu. Al-Qur'an menyebutnya sebagai kewajiban yang waktunya telah ditetapkan bagi orang beriman (QS. An-Nisa' [4]: 103). Setiap hari seorang Muslim diminta berhenti dari aktivitasnya pada saat-saat tertentu untuk menghadap Allah. Pengulangan lima kali sehari membuat salat sulit dijalankan secara sporadis; ia menuntut pola yang terjaga. Sejumlah penelitian memperlihatkan kaitan antara salat dan kedisiplinan. (AlJawi et al., 2022) menyatakan bahwa kebiasaan melaksanakan salat dzuhur secara berjamaah di sekolah Islam terpadu membantu meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab para

siswanya. (Wahyu & Maulana, 2022) menjelaskan bahwa melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu dapat membantu melatih kemampuan dalam mengatur waktu serta mengendalikan diri. Di jenjang perguruan tinggi, (Rahmah et al., 2023) menemukan bahwa ada kaitan antara kebiasaan disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu dengan tingkat kedisiplinan mahasiswa kedokteran. (Akmir et al., 2024) menyebutkan bahwa salat berperan dalam membentuk karakter dan sikap etika seseorang, sedangkan Naila Adzkia Zahidah et al., (2026) menekankan bahwa ajaran Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter disiplin dan jujur.

Perhatian Islam terhadap waktu juga tampak di luar pembahasan salat. Allah bersumpah demi masa dan menyebut bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (QS. Al-'Asr [103]: 1-3). Ayat ini menunjukkan bahwa waktu dipandang sebagai modal yang harus dikelola, bukan sekadar latar peristiwa. Dalam kerangka itu, salat yang waktunya ditetapkan menjadi latihan harian untuk menghargai waktu: seseorang belajar menyesuaikan kegiatannya dengan jadwal yang tidak ia buat sendiri, dan melakukannya karena kesadaran, bukan karena pengawasan.

Namun, kenyataan belum selalu sejalan dengan harapan itu. Di kalangan mahasiswa masih ditemukan kebiasaan menunda salat hingga mendekati akhir waktu karena kelelahan, ketiduran, kesibukan mengerjakan tugas, atau anggapan bahwa waktu salat masih panjang (Rahmah et al., 2023). Ada pula persoalan yang lebih halus: sebagian orang rajin salat, tetapi perilakunya belum mencerminkan nilai yang semestinya tumbuh dari ibadah itu. Gejala itu menunjukkan bahwa ketaatan lahiriah belum tentu disertai pemahaman dan penghayatan terhadap pesan salat. Disiplin salat, dengan demikian, tidak cukup dijelaskan hanya sebagai kebiasaan. Ia perlu ditelusuri sampai ke sumber hukum yang asli, yaitu Al-Qur'an. Konteks mahasiswa layak mendapat perhatian khusus. Pada fase ini pengawasan orang tua dan sekolah berkurang, sehingga ketepatan beribadah lebih bergantung pada kesadaran dan pengaturan diri. Pemahaman yang kuat terhadap pesan ayat menjadi semakin penting ketika dorongan dari luar tidak lagi sekuat sebelumnya.

Al-Qur'an memberi dasar yang kuat bagi disiplin dalam salat QS. Al-Baqarah [2]: 238 memerintahkan orang beriman memelihara semua salat, termasuk salat wustha, dan berdiri di hadapan Allah dengan khusyuk. QS. Al-Mu'minun [23]: 9 menutup daftar sifat orang beriman yang beruntung dengan sifat memelihara salat. Kedua ayat memakai akar kata yang sama, yaitu *h-f-zh*, yang berarti menjaga. Karena itu keduanya layak dibaca berdampingan sebagai sumber gagasan tentang disiplin salat.

Kajian tafsir tentang salat dan karakter sebenarnya sudah ada. Herlina & Syarifuddin, (2022) menelaah nilai-nilai pendidikan dalam salat dari sisi tafsir dan fikih. Hakim et al., (2024) mengkaji nilai pendidikan pendidikan karakter dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-9 (Nazliah et al., 2025) menelusuri penggunaan lafaz *hafizh* dalam Al-Qur'an, sementara (Yono et al., 2026) membandingkan penafsiran salat wustha dalam Al-Baqarah [2]: 238 pada Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Mishbah. Meskipun begitu, sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara khusus merumuskan karakter disiplin dari kedua ayat tersebut sekaligus dengan membandingkan tafsir klasik dan tafsir kontemporer, lalu menimbangnya terhadap persoalan salat mahasiswa. Penelitian tentang salat dan disiplin yang selama ini banyak dijumpai pun bertolak dari data lapangan, bukan dari pembacaan teks ayat.

Artikel ini memilih Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir (w. 774 H) sebagai wakil tafsir klasik dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai wakil tafsir kontemporer. Ibnu Katsir dikenal menafsirkan ayat dengan ayat lain, hadis, dan pendapat sahabat serta tabi'in *(bi al-ma'tsur),* sehingga menyajikan landasan riwayat yang kuat. Quraish Shihab menulis dalam bahasa Indonesia dengan perhatian pada konteks, keserasian antarayat, dan persoalan masyarakat masa kini, sehingga dekat dengan pembaca di negeri ini. Perbedaan watak kedua karya memungkinkan disiplin salat dilihat dari dua sisi: sisi norma yang bersandar pada riwayat dan sisi konteks yang bersandar pada kebutuhan zaman. Pembacaan berlapis seperti ini penting karena ayat yang sama dapat menghasilkan penekanan yang berbeda ketika dibaca oleh mufasir dari zaman dan latar yang berbeda.

Beberapa istilah perlu diperjelas, karakter disiplin dalam salat disini dipahami sebagai kecenderungan batin yang tampak pada ketepatan waktu, konsistensi, tanggung jawab, dan keteraturan seseorang dalam menjalankan salat. Tafsir klasik merujuk pada karya tafsir yang disusun pada masa awal tradisi penafsiran dengan bertumpu pada riwayat. Tafsir kontemporer merujuk pada karya yang disusun pada masa kini dengan memperhatikan konteks dan persoalan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana karakter disiplin dalam salat menurut penafsiran Ibnu Katsirdan Quraish Shihab atas Al-Baqarah [2]: 238 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 9. Kedua, bagaimana relevansi karakter tersebut bagi pelaksanaan salat sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pembahasan pendidikan karakter yang berlandaskan tafsir. Secara praktis, ia dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan mahasiswa dalam membangun kebiasaan salat yang tertib dan bermakna. Pembahasan disusun berurutan, mulai dari metode, temuan penafsiran, analisis, hingga kesimpulan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Seluruh data berupa teks, yaitu ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal, sehingga penelitian ini tidak melibatkan responden maupun data lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang dicari adalah makna dan nilai yang dikandung ayat menurut para mufasir, bukan angka.

Penafsiran dilakukan dengan metode tematik (maudhu'i) yang berporos pada tema disiplin dalam salat. Langkahnya meliputi penetapan tema, penghimpunan ayat yang relevan, pemahaman kosakata kunci dan konteks ayat, penelaahan penafsiran dalam kitab tafsir, lalu penyusunan hasilnya menjadi satu uraian yang utuh. Ayat yang dihimpun adalah QS. Al-Baqarah [2]: 238 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 9. Keduanya dipilih karena sama-sama memuat perintah atau sifat memelihara salat dengan akar kata yang sama. Karena dua tafsir yang dibandingkan, pembacaan juga mengandung unsur perbandingan (muqaran), meskipun tema tetap menjadi poros analisis.

Pemilihan kedua kitab tafsir didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, keduanya mewakili dua corak penafsiran yang berbeda, yakni tafsir riwayat dan tafsir yang berorientasi pada konteks. Kedua, keduanya banyak dirujuk dalam kajian tafsir di Indonesia sehingga hasil kajian mudah ditelaah ulang oleh pembaca. Ketiga, keduanya memuat pembahasan yang memadai tentang kedua ayat yang dikaji.

Sumber data primer adalah ayat Al-Qur'an beserta dua kitab tafsir. Terjemahan ayat mengikuti *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Kementerian Agama (2019). Tafsir klasik diwakili Tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan dan disunting dalam edisi bahasa Indonesia oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, dengan menggunakan jilid 1 dan jilid 5, sedangkan tafsir kontemporer diwakili Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yaitu jilid 1 untuk QS. Al-Baqarah (2002a) dan jilid 9 untuk QS. Al-Mu'minun (2002b). Sumber data sekunder terdiri atas buku dan artikel jurnal tentang pendidikan karakter, kedisiplinan, salat, dan kajian terhadap kedua ayat. Sumber sekunder dipakai untuk menopang analisis dan menautkan hasil tafsir dengan persoalan salat sehari-hari.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Peneliti menelusuri, membaca, dan mencatat bagian kitab tafsir yang membahas kedua ayat serta literatur yang berkaitan dengan disiplin dan salat. Dokumen yang dihimpun mencakup teks ayat, kitab tafsir, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan.

Analisis data memakai analisis isi *(content analysis),* yaitu cara menafsirkan isi teks secara sistematis untuk menemukan makna, pesan, dan nilai di dalamnya (Sumarno, 2020). Prosesnya berlangsung dalam enam tahap. Pertama, data dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Kedua, teks dibaca secara mendalam dan kata kunci diberi tanda, yakni *hafizhu, al-shalah al-wustha, qanitin, yuhafizhun.* Ketiga, data dikelompokkan menurut fokus penelitian. Keempat, penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dibandingkan untuk mellihat titik temu dan titik tekan masing-masing. Kelima, karakter disiplin diidentifikasi dengan empat lensa, yaitu ketepatan waktu, konsistensi (istiqamah), tanggung jawab, dan keteraturan atau kekhusyukan dalam pelaksanaan salat. Keenam, hasilnya dikaitkan dengan praktik salat sehari-hari dan ditarik menjadi kesimpulan.

Perbandingan kedua tafsir dilakukan dengan pertanyaan yang sama setiap ayat: apa makna lafaz kunci, atas dasar apa mufasir menafsirkannya, bagaimana yang ia tekankan, dan apa implikasinya bagi disiplin dalam salat. Dengan cara ini perbedaan antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dapat dibaca sebagai perbedaan titik tekan bukan sekadar perbedaan gaya penulisan. Empat lensa analisis, yakni ketepatan waktu, konsistensi, tanggung jawab, dan keteraturan atau kekhusyukan, disusun dari kajian teori tentang kedisiplinan salat yang terdapat dalam literatur sekunder. (Rahmah et al., 2023; Wahyu & Maulana, 2022), lalu dipakai untuk menyaring bagian tafsir yang relevan.

Untuk menjaga keabsahan data, penafsiran tersebut dapat dilihat kembali pada kitab tafsir primernya dan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Penelitian ini hanya mencakup dua kitab tafsir dan dua ayat saja. Pembatasan tersebut dilakukan secara sengaja agar analisis dapat dilakukan secara mendalam, tetapi konsekuensinya hasil kajian tidak dimasukkan untuk mewakili seluruh tradisi tafsir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pembacaan terhadap dua ayat yang dikaji. Tiap ayat diuraikan melalui tiga langkah: makna kebahasaan dan konteksnya, penafsiran Ibnu Katsir sebagai tafsir klasik, dan penafsiran Quraish Shihab sebagai tafsir kontemporer. Rujukan penafsiran diambil dari edisi Indonesia kedua kitab (Ibnu Katsir, 2003; Ibnu Katsir, 2004; Shihab, 2002a; Shihab, 2002b), dan setiap rujukan disertai nomor halaman

cetakannya. Hasil akhirnya dirumuskan sebagai karakter disiplin yang dikandung masing-masing ayat.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 238

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

Artinya: "*Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk*." (Kementerian Agama Indonesia, 2019)

a. Makna kebahasaan dan konteks ayat

Ayat dibuka dengan kata kerja perintah *hafizhu,* yang berakar dari *h-f-zh* dan bermakna menjaga atau memelihara. Shihab menerangkan bahwa akar kata ini berdekatan dengan makna mengingat, sebab sesuatu yang diingat berarti terjaga di dalam benak dan tidak dibiarkan hilang (Shihab M, 2002). Bentuk perintahnya mengikuti pola mufa'alah. Shihab membaca bentuk redaksi seperti ini sebagai isyarat adanya dua pihak yang saling memelihara sekaligus tanda bahwa pemeliharaan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan(Shihab M, 2002). Objeknya, *al-shalawat,* berbentuk jamak sehingga mencakup seluruh salat wajib. Sesudahnya disebut secara khusus *al-shalah al-wustha;* penyebutan bagian tertentu setelah keseluruhan lazim dipahami sebagai penegasan atas keutamaannya. Ayat ditutup dengan perintah *qumu lillahi qanitin,* yaitu berdiri untuk Allah dalam keadaan tunduk dan khusyuk. Dengan demikian ayat ini memuat tiga lapis tuntutan: menjaga seluruh salat, memberi perhatian lebih pada salat yang disebut khusus, dan menghadirkan ketundukan batin dalam pelaksanaannya.

Konteks ayat ini turut memberi petunjuk. Ayat 228-237 membahas talak, masa tunggu, penyusuan, dan mahar. Ayat 238 menyela rangkaian itu dengan perintah menjaga salat, ayat 239 membahas salat dalam keadaan takut, lalu ayat 240 kembali pada urusan perempuan yang ditinggal wafat suaminya. Shihab mencatat bahwa penempatan yang terkesan tiba-tiba ini banyak dibicarakan ulama dengan beragam jawaban, bahkan ada yang menilai keduanya tidak berhubungan (Shihab M, 2002). Diantara jawaban yang ia rekam, al-Biqa'i melihat bahwa deretan hukum tentang perempuan dapat menyesuaikan pikiran dan memunculkan gejolak perasaan sehingga membuka peluang mengabaikan salat; ayat 238 hadir sebagai jawaban atas keluhan bahwa kesibukan semacam itu tak menyisakan waktu beribadah (Shihab M, 2002). Sayyid Thanthawi menduga bahwa salat yang ditekuni dengan khusyuk akan memudahkan penyelesaian persoalan rumah tangga, sedangkan Sayyid Quthub memandang seluruh ketentuan sebelumnya sebagai bagian dari ibadah sehingga wajar bila salat ditempatkan di tengahnya (Shihab M, 2002). Berbagai penjelasan seperti ini membuat perintah menjaga salat terbaca sebagai penyeimbang di tengah urusan duniawi yang menyita perhatian.

***b.* Penafsiran Ibnu Katsir (tafsir klasik)**

Ibnu Katsir membuka tafsirnya dengan menyatakan bahwa Allah memerintahkan pemeliharaan semua salat pada waktunya masing-masing, termasuk menjaga ketentuan-ketentuannya (Al-Sheikh, 2004). Penegasan itu ia dukung dengan riwayat Ibnu Mas'ud dalam Shahihain: ketika ditanya amal apa yang paling utama, Nabi SAW menjawab salat pada waktunya, kemudian jihad di jalan Allah, lalu berbakti kepada kedua prang tua (Al-Sheikh, 2004). Setelah itu ia memberi ruang panjang bagi persoalan salat wustha. Ia memaparkan bahwa ulama salaf maupun khalaf berbeda pendapat, di antaranya Subuh dan Dzuhur (Al-Sheikh, 2004), sebelum menyebut Asar sebagai pendapat yang dipegang mayoritas ulama dari kalangan sahabat, tabiin, dan ahli

atsar (Al-Sheikh, 2004). Pendapat itu ia kuatkan dengan hadis Ali tentang peristiwa Ahzab, ketika Nabi SAW menyebut bahwa kaum kafir telah menyibukkan beliau dari salat wustha, yaitu Asar, serta dengan hadis yang mengancam orang yang meninggalkan Asar (Al-Sheikh, 2004). Pembahasan ini ia tutup dengan kesimpulan bahwa sunnah telah menetapkan salat wustha Adalah Asar (Al-Sheikh, 2004).

Menurut telaah Herlina dan Syarifuddin (2022), Asar dipandang sebagai salat pertengahan karena letaknya di antara salat siang dan malam serta mudah tertunda oleh kesibukan duniawi. (Herlina & Syarifuddin, 2022)

Pada bagian akhir ayat, Ibnu Katsir menerangkan qanitin sebagai sikap merendahkan diri dan tenang di hadapan Allah. Konsekuensinya, orang yang salat tidak boleh berbicara di dalamnya karena hal itu bertentangan dengan kekhusyukan (Al-Sheikh, 2004).Ia mendukung penjelasan ini dengan peristiwa ketika Nabi SAW tidak menjawab salam Ibnu Mas'ud karena sedang salat, juga dengan sabda beliau kepada Mu'awiyah bin al-Hakam yang berbicara di tengah salat (Al-Sheikh, 2004). Pada ayat 239, Ibnu Katsir menunjukkan bahwa perintah menjaga salat tidak gugur dalam keadaan takut: salat tetap dikerjakan sambil berjalan atau berkendara, menghadap kiblat atau tidak, sebagai keringanan Allah (Al-Sheikh, 2004). Ia juga menyebut hadis bahwa Nabi SAW mengakhirkan salat Asar pada peristiwa Khandaq karena alasan perang (Al-Sheikh, 2004).

c. **Penafsiran Quraish Shihab (tafsir kontemporer)**

Quraish Shihab lebih dahulu menyoroti makna *hafizhu*. Menurutnya, memelihara salat berarti melaksanakannya dengan tekun dan berkesinambungan sesuai tuntunan agama, yakni memenuhi rukun, syarat, dan sunnah tanpa meninggalkan satu pun (Shihab M, 2002). Pemeliharaan itu dapat dipahami sebagai upaya saling mengingatkan di antara sesama Muslim, sebagai hubungan timbal balik antara hamba dan Allah, atau sebagai hubungan manusia dengan salatnya sendiri yang kelak menjaganya dari dosa (Shihab M, 2002). Dalam menguraikan salat wustha, ia mencatat bahwa pendapat ulama melebihi dua puluh, lalu menyebut bahwa banyak ulama memahaminya sebagai Asar karena waktunya berada di antara siang dan malam, saat kesibukan dan keletihan sejak pagi membuat orang mudah lupa dan malas (Shihab M, 2002). Ia juga membuka kemungkinan bahwa perintah ini bermakna menjaga semua salat dengan sebaik-baiknya (Shihab M, 2002).

Mengenai qanitin, Shihab menyebut tafsiran Sebagian ulama yang memaknainya sebagai diam tidak berbicara demi mengantar pada kekhusyukan, dan menegaskan bahwa salat hendaknya dikerjakan secara sempurna, berkesinambungan, serta didorong rasa tunduk kepada Allah (Shihab M, 2002). Ayat berikutnya, menurut Shihab, menunjukkan bahwa inti salat adalah mengingat Allah, yakni amalan hati, sehigga Gerak dan bacaan yang tak dapat dipenuhi dalam keadaan takut mendapat toleransi(Shihab M, 2002). Pembacaan ini sejalan dengan telaah Yono et al. (2026) yang menemukan dimensi hubungan antarmanusia dalam pemeliharaan salat menurut Al-Mishbah (Yono et al., 2026).

d. ***Karakter disiplin yang terkandung***

Dari pembacaan tersebut, QS. Al-Baqarah [2]: 238 memuat empat karakter disiplin. Pertama, konsistensi dan keberlanjutan dalam menjaga salat tanpa kecuali, sebagaimana tampak pada penjelasan Shihab tentang pemeliharaan yang tekun dan tidak meninggalkan satu pun rukun, syarat, maupun sunnah (Shihab M, 2002). Kedua, ketepatan waktu, yang ditegaskan Ibnu Katsir lewat perintah mengerjakan salat pada

waktunya (Al-Sheikh, 2004) dan lewat penyebutan khusus salat wustha. Ketiga, ketundukan dan kekhusyukan batin *(qunut)* yang menjaga agar disiplin tidak berhenti pada gerak lahiriah (Al-Sheikh, 2004; Shihab M, 2002). Keempat, kemampuan menempatkan salat sebagai prioritas di tengah tuntutan duniawi, sebagaimana terbaca dari penafsiran Quraish Shihab tentang letak ayat dan waktu Asar yang rawan terlupakan (Shihab M, 2002). Keempatnya saling terkait: ketepatan waktu tanpa konsistensi mudah memudar, dan konsistensi tanpa kekhusyukan mudah menjadi rutinitas.

2. QS. Al-Mu'minun [23]: 9

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

Artinya: "*Dan orang-orang yang memelihara salatnya.*" (Kementerian Agama Indonesia, 2019)

a. Makna kebahasaan dan konteks ayat

Ayat ini memuat kata kerja *mudhari', yuhafizhun.* Dalam bahasa Arab, bentuk *mudhari'* lazim menandai perbuatan yang berulang dan berkelanjutan, sehingga pemeliharaan salat tergambar sebagai sifat yang terus diperbarui, bukan tindakan sesaat. Salat disebut dalam bentuk jamak *(shalawatihim).* Shihab menjelaskan bahwa bentuk jamak ini mengisyaratkan perhatian terhadap semua salat, tidak hanya salat tertentu, bahkan mungkin mencakup salat sunnah (Shihab, 2002). Dari segi konteks, ayat 1-9 menguraikan sifat orang beriman yang beruntung. Rangkaian itu dibuka dengan khusyuk dalam salat pada ayat 2 dan ditutup dengan memelihara salat pada ayat 9, sehingga salat berada di awal dan akhir daftar sifat tersebut. Shihab menerangkan perbedaan keduanya: kata salat pada ayat 2 berbentuk tunggal karena yang dibicarakan adalah kekhusyukan yang diwujudkan setiap salat, sedangkan ayat 9 berbicara tentang pemeliharaan salat secara keseluruhan dan satu per satu (Shihab, 2002).

Daftar sifat itu tidak hanya berisi ibadah ritual. Setelah khusyuk dalam salat, disebut menjauhi perbuatan dan perkataan yang sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, serta memelihara amanah dan janji. Ibnu Katsir memaknai amanah pada ayat 8 sebagai kepercayaan yang tidak dikhianati melainkan ditunaikan kepada yang berhak, dan janji sebagai komitmen yang ditepati (Al-Sheikh, 2003). Shihab menempatkan salat sebagai salah satu hal terpenting dalam kerangka amanat dan janji itu, sehingga ayat 9 menegaskannya sekali lagi, terutama dalam hal menjaga pelaksanaannya pada waktu yang telah ditetapkan (Al-Sheikh, 2003). Ia juga menguraikan bahwa amanat mencakup empat hubungan: manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan dirinya sendiri (Shihab, 2002). Dengan demikian salat yang dipelihara pada ayat 9 berdampingan dengan sifat-sifat sosial yang menuntut tanggung jawab. Susunan ini menyiratkan bahwa keteraturan dalam salat dan keteguhan memegang amanah merupakan bagian dari watak yang sama.

b. Penafsiran Ibnu Katsir (tafsir klasik)

Ibnu Katsir menafsirkan pemeliharaan salat pada ayat ini sebagai kesungguhan mengerjakannya senantiasa tepat pada waktunya. Ia merujuk riwayat Ibnu Mas'ud tentang amal yang paling disukai Allah, yaitu salat pada waktunya, disusul berbakti kepada kedua orang tua lalu jihad (HR. Bukhari dan Muslim), serta penjelasan Qatadah bahwa pemeliharaan meliputi ketepatan waktu, rukuk, dan sujudnya (Al-Sheikh, 2003). Aspek kekhusyukan tidak ia bahas pada ayat 9, melainkan pada ayat 2. Disana ia mengutip Ibnu Abbas bahwa khusyuk berarti takut dan tenang, Ali bin Abi Thalib bahwa ia adalah kekhusyukan hati, dan al-Hasan al-Bashri bahwa letaknya di hati

sehingga tampak pada pandangan yang menunduk dan sikap merendah. Ibnu Katsir menambahkan bahwa khusyuk menuntut hati terpusat pada salat, melupakan aktivitas lain, dan mengutamakan salat atas kesibukan yang lain (Al-Sheikh, 2003) . Penekanan tafsir pada ayat 9 karenanya terletak pada ketepatan waktu yang dijalankan terus-menerus, sedangkan kualitas batin dibahas pada ayat pembuka rangkaian. Hakim dan Fajri (2024) menambahkan bahwa kekhusyukan, kejujuran, dan sifat amanah berjalan bersama pmeliharaan salat sebagai satu kesatuan karakter orang beriman. (Hakim et al., 2024).

c. Penafsiran Quraish Shihab (tafsir kontemporer)

Menurut Quraish Shihab, ayat 9 adalah penutup sifat-sifat terpuji orang mukmin yang akan meraih kebahagiaan. Pemeliharaan salat di sini ia maknai antara lain sebagai menjaga waktunya agar salat terlaksana pada waktu yang telah ditetapkan, sekaligus menjaga rukun, hal-hal yang wajib, dan sunnah-sunnahnya (Shihab, 2002). Ia membedakan ayat ini dari ayat 2: yang pertama menyangkut kekhusyukan, yang kedua menyangkut pemeliharaan salat secara keseluruhan dan untuk tiap salat, dan ia mencatat bahwa pelaku pada ayat 9 belum tentu mencapai kekhusyukan sempurna seperti yang digambarkan ayat 2 (Shihab, 2002). Mengutip Ibn 'Asyur, Shihab juga menyimpulkan bahwa sifat-sifat dalam rangkaian ayat tersebut mencerminkan dua kemampuan pokok seorang Muslim, yaitu kemampuan melaksanakan dan kemampuan menahan diri (Shihab, 2002). Kajian atas lafaz hafizh dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemeliharaan salat yang mengandung makna penjagaan yang aktif dan berkelanjutan, bukan perlindungan yang bersifat pasif (Nazliah et al., 2025).

d. Karakter disiplin yang terkandung

QS. Al-Mu'minun [23]: 9 memuat tiga karakter disiplin. Pertama, keberlanjutan *(istimrariyyah)* dalam memelihara ibadah, yang menjadi penutup rangkaian sifat orang beriman yang beruntung (Shihab, 2002; Al-Sheikh, 2003). Kedua, kesempurnaan pelaksanaan, yakni terjaganya rukun, hal-hal yang wajib, dan sunnah salat, kekhusyukan penuh disebut tersendiri pada ayat 2 sehingga dalam rangkaian ini ia berpasangan dengan pemeliharaan, bukan identik dengannya (Shihab, 2002). Ketiga, tanggung jawab dan kemampuan menahan diri, karena salat dikaitkan dengan amanat dan janji yang harus dijaga (Shihab, 2002; Al-Sheikh, 2003).

3. Perbandingan Penafsiran dan Rumusan Karakter Disiplin

Tabel 1 merangkum perbandingan kedua tafsir, sedangkan Tabel 2 memetakan karakter disiplin yang ditemukan pada masing-masing ayat.

Tabel 1. Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab

Aspek	Tafsir Ibnu Katsir (klasik)	Tafsir Al-Mishbah (kontemporer)
Corak penafsiran	*Bi al-ma'tsur: ayat, hadis, serta pendapat sahabat dan tabiin*	Kontekstual: memperhatikan keserasian ayat dan persoalan masyarakat
Makna *hafizha*	Menjaga salat pada waktunya beserta rukun, syarat, dan kekhusyukannya	Memelihara dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan, mencakup hubungan dengan Allah dan sesama manusia

Aspek	Tafsir Ibnu Katsir (klasik)	Tafsir Al-Mishbah (kontemporer)
Sisi disiplin yang menonjol	Ketepatan waktu dan kesempurnaan pelaksanaan	Konsistensi dan keseimbangan antara urusan duniawi dan ibadah
Kedudukan khusyuk	Merendahkan diri dan tenang: menuntut tidak berbicara dalam salat	Inti salat adalah mengingat Allah (amalan hati); pada QS.Al-Mu'minun [23]: 9 dibedkan dari pemeliharaan
Dasar penguat	Hadis dan riwayat	Pendapat ulama yang direkam (al-Biqa'I, Thanthawi, Sayyid Quthub, Ibn 'Asyur) dan keseraian ayat

Sumber: Diolah penulis dari Ibnu Katsir (2004, 2003) dan Shihab (2002a, 2002b)

Tabel 2. Karakter Disiplin dalam Salat pada Kedua Ayat

o.	Karakter Disiplin	QS. Al-Baqarah [2]: 238	QS. Al-Mu'minun [23]: 9
	Ketepatan waktu	Penegasan salat wustha yang mudah terabaikan oleh kesibukan	Mengerjakan salat tepat pada waktunya secara terus menerus
	Konsistensi dan keberlanjutan	Perintah *hafizhu:* menjaga secara aktif dan terus menerus	Bentuk *yuhafizhun:* pemeliharaan yang terus diperbarui
	Kekhusyukan dan keteraturan	Perintah berdiri dengan *qanitin:* tunduk, khusyuk, dan tertib	Pemeliharaan rukun, wajib, sunnah; khusyuk dibahas tersendiri pada ayat 2
	Tanggung jawab dan prioritas	Menempatkan salat di atas kesibukan duniawi	Salat dikaitkan dengan amanat dan janji yang harus dijaga

Sumber: Hasil analisis penulis

Secara garis besar, kedua tafsir bertemu pada penekanan bahwa memelihara salat berarti menjaganya pada waktunya dan menyempurnakan pelaksanaannya, sehingga tidak ada pertentangan substansial di antara keduanya(Shihab M, 2002; Al-Sheikh, 2004). Perbedaannya terletak pada titik tekan. Ibnu Katsir menyoroti sisi normatif-tekstual berupa ketepatan waktu dan kesempurnaan rukun yang bersandar pada riwayat. Quraish Shihab memperluas maknanya ke sisi kontekstual berupa kesibukan yang melalaikan dan keseimbangan antara kewajiban ibadah dan tanggung jawab duniawi (Shihab M, 2002).

Titik temu lain tampak pada kata kunci yang dipakai kedua ayat. Karena *hafizhu* dan *yuhafizhun* berasal dari akar kata yang sama, penafsiran atas keduanya saling terhubung. Shihab sendiri mengarahkan pembaca pada ayat 9 untuk merujuk kembali penjelasan makna hifzh pada ayat 5(Shihab, 2002), sedangkan Ibnu Katsir memaknai

riwayat Ibnu Mas'ud tentang salat pada waktunya pada kedua ayat (Al-Sheikh, 2004; Al-Sheikh, 2003). Ibnu Katsir memberi gagasan itu pijakan riwayat tentang waktu dan kesempurnaan pelaksanaan. Quraish Shihab memberinya pijakan kontekstual tentang kesibukan dan keseimbangan hidup. Keduanya menghasilkan rumusan karakter disiplin yang sama-sama berpusat pada penjagaan yang berkesinambungan.

4. Relevansi terhadap Pelaksanaan Salat Sehari-hari

Keempat karakter di atas dapat dikaitkan dengan persoalan yang lazim dihadapi dalam pelaksanaan salat sehari-hari, terutama oleh mahasiswa Tabel 3 memetakan keterkaitan tersebut. Ketepatan waktu relatif mudah diamati, sedangkan kekhusyukan lebih sulit diukur sehingga lebih tepat dipahami sebagai arah pembinaan daripada sebagai angka capaian. Persoalan menunda salat karena kelelahan, ketiduran, atau tugas yang telah dilaporkan dalam penelitian terdahulu (Rahmah et al., 2023), sedangkan manfaat salat tepat waktu bagi pengelolaan waktu dan pengendalian diri dibahas oleh Wahyu & Maulana, (2022).

Tabel 3. Relevansi Karakter Disiplin dengan Praktik Salat Sehari-hari

Karakter disiplin	Persoalan yang relevan	Wujud penerapan
Ketepatan waktu	Menunda salat hingga mendekati akhir waktu	Menjadikan waktu salat sebagai patokan jadwal harian dan bersiap sebelum waktu tiba
Konsistensi dan keberlanjutan	Salat dijaga ketika sempat saja	Menjaga salat lima waktu setiap hari sebagai kebiasaan yang diulang
Kekhusyukan dan keteraturan	Salat dikerjakan tergesa dan mekanis	Menghadirkan perhatian dan memahami makna bacaan serta ayat
Tanggung jawab dan prioritas	Salat dikalahkan oleh tugas dan aktivitas lain	Menata prioritas dan memasukkan salat ke dalam pengelolaan waktu

Sumber: Hasil analisis penulis dengan merujuk Rahmah et al., (2023) dan Wahyu & Maulana, (2022)

Analisis dan Pembahasan

a. Disiplin sebagai pemeliharaan, bukan sekadar ketaatan

Pembacaan atas kedua ayat memperlihatkan bahwa kata kunci disiplin dalam salat adalah *hifzh*. Kata ini lebih kaya daripada sekadar melaksanakan. Orang yang melaksanakan salat telah memenuhi kewajiban pada saat itu, sedangkan orang yang memelihara salat memikirkan salatnya sebelum waktunya tiba, menata kegiatan di sekitarnya, dan menjaganya dari hal-hal yang mengganggu. Pemaknaan ini terbantu oleh penjelasan Shihab bahwa memelihara berkaitan dengan mengingat: yang dipelihara adalah yang dijaga dalam ingatan dan tidak dibiarkan hilang atau terabaikan (Shihab M, 2002). Hifzh dengan demikian mengandung unsur perencanaan dan penjagaan, yang sejalan dengan pengertian disiplin diri, yakni ketaatan pada ketentuan yang diyakini dan disetujui sendiri (Wahyu & Maulana, 2022).

Pemahaman ini meluruskan anggapan bahwa disiplin hanyalah kepatuhan pada aturan dari luar. Kedua ayat justru melukiskan disiplin sebagai sifat yang tumbuh dari

dalam. Pada QS. Al-Mu'minun [23]: 9, memelihara salat disebut sebagai ciri orang beriman, bukan hasil pengawasan pihak lain. Gambaran ini searah dengan pandangan bahwa disiplin yang matang lahir dari pembiasaan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab (Mulyani & Putra, 2024; Siti Sifa Fauziyah et al., 2023)

b. Tafsir klasik dan kontemporer: dua penekanan yang saling melengkapi

Perbedaan antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab bukan perbedaan makna yang bertentangan. Keduanya memahami *hafizhu* sebagai penjagaan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Yang berbeda adalah titik tekannya. Ibnu Katsir, dengan corak *bi al-ma'tsur,* memusatkan perhatian pada kepastian norma: kapan salat dikerjakan, ketentuan apa yang menyertainya, dan riwayat apa yang menjadi dasarnya (Al-Sheikh, 2004). Quraish Shihab, yang menulis untuk pembaca masa kini, menggeser sorotan ke persoalan yang dihadapi orang dalam menjaga norma itu, yaitu tarik-menarik antara kewajiban ibadah dan tuntutan hidup, sebagaimana tampak pada pembahasannya tentang letak ayat dan waktu Asar (Shihab M, 2002). Temuan ini sejalan dengan Yono et al., (2026), yang juga menemukan dimensi hubungan antarmanusia dalam pembacaan Al-Mihbah atas ayat ini.

Kedua penekanan itu mengisi celah satu sama lain. Norma tanpa konteks mudah terasa jauh dari keseharian, sedangkan konteks tanpa norma kehilangan patokan. Konsep disiplin salat yang utuh karenanya memerlukan keduanya: patokan waktu yang tegas dan kesadaran akan kesibukan yang menggoda untuk melanggarnya.

c. Salat wustha dan godaan kesibukan

Penyebutan salat wustha secara khusus mengandung pelajaran bahwa disiplin paling diuji ketika perhatian tersedot ke urusan lain. Ibnu Katsir menguatkan bahwa salat itu adalah Asar (Al-Sheikh, 2004) , sedangkan Shihab menjelaskan mengapa Asar penting dijaga: waktunya berada pada masa kesibukan atau keletihan setelah beraktivitas sejak pagi, sehingga orang mudah lupa atau malas mengerjakannya (Shihab M, 2002). Riwayat Khandaq yang dikutip Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa bahkan dalam keadaan perang, salat Asar bisa tertunda (Al-Sheikh, 2004). Bagi mahasiswa, padanan kesibukan itu adalah perkuliahan yang berlarut-larut, tugas yang menumpuk, atau kelelahan sepulang kegiatan. Rahmah et al. (2023) mencatat bahwa alasan-alasan semacam itulah yang membuat mahasiswa menunda salat hingga akhir waktu, dan mereka juga menemukan korelasi yang signifikan antara disiplin salat dan disiplin mahasiswa kedokteran (Rahmah et al., 2023)

Dengan demikian, menunda salat karena kesibukan bukan persoalan baru. Ia adalah kecenderungan manusia yang sudah diantisipasi Al-Qur'an melalui perintah menjaga. Jika salat yang disebut khusus saja memerlukan penegasan, wajar bila perhatian terhadap seluruh salat harus dirawat dengan sengaja. Pandangan ini selaras dengan penekanan Al-Qur'an pada waktu sebagai modal yang harus dijaga (QS. Al-'Asr [103]: 1-3): menunda ibadah wajib demi urusan lain berarti menempatkan prioritas secara terbalik.

d. Konsistensi, keberlanjutan, dan tanggung jawab

Bentuk *mudhari'* pada *yuhafizhun* menegaskan bahwa disiplin salat bukan prestasi sekali jadi, melainkan sikap yang diulang setiap hari. Salat lima waktu menghadirkan lima titik disiplin dalam sehari, dan nilai pendidikannya justru lahir dari pengulangan itu. Wahyu dan Maulana (2022) menyebutkan bahwa salat tepat waktu melatih pengelolaan waktu dan pengendalian diri (Wahyu & Maulana, 2022), sementara Naila Adzkia Zahidah et al., (2026) mengaitkan ajaran Islam dengan pembentukan

karakter disiplin dan jujur (Naila Adzkia Zahidah et al., 2026). Kaitan-kaitan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam salat dapat terbawa ke tanggung jawab dalam bidang lain.

Pembahasan Ibnu Katsir atas QS. Al-Baqarah [2]: 239 memberi catatan penting. Dalam keadaan takut, syariat meringankan cara salat, yakni boleh dikerjakan sambil berjalan atau berkendara, tetapi tidak membebaskan kewajibannya (Al-Sheikh, 2004). Shihab sejalan dengan itu: menurutnya inti salat adalah mengingat Allah, sedangkan gerak dan bacaan yang tidak dapat dipenuhi akan ditoleransi (Shihab M, 2002). Pelajarannya, disiplin dalam Islam bukan kekakuan. Kesulitan boleh mengubah cara pelaksanaan, tetapi tidak mengubah komitmen. Pesan ini relevan bagi mahasiswa yang bepergian atau memiliki jadwal padat.

e. Keterpaduan lahir dan batin

Fenomena orang yang rajin salat tetapi belum tampak perubahan perilakunya, sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan, dapat dijelaskan lewat kedua ayat QS. Al-Baqarah [2]: 238 menggandengkan perintah menjaga salat dengan perintah berdiri secara khusyuk, sedangkan QS. Al-Mu'minun [23]: 9 menempatkan pemeliharaan salat sebagai penutup rangkaian yang dibuka dengan khusyuk. Ketepatan lahiriah yang berdiri sendiri berisiko menjadi rutinitas mekanis. Sebaliknya, khusyuk tanpa keteraturan sulit bertahan. Ibnu Katsir menambah satu sisi lagi: ia memaknai khusyuk sebagai ketenangan yang menuntut orang berhenti berbicara dalam salat (Al-Sheikh, 2004) dan sebagai pemusatan hati yang mengutamakan salat atas aktivitas lain (Al-Sheikh, 2003). Shihab menjelaskan bahwa gerak dan bacaan salat pada hakikatnya membantu hati dan pikiran menuju hadirat Allah (Shihab M, 2002). Karena itu, disiplin dalam salat mencakup penjagaan perhatian.

Hakim dan Fajri (2024) menunjukkan bahwa kekhusyukan, kejujuran, dan sifat amanah berjalan bersama pemeliharaan salat dalam karakter orang beriman. Bila demikian, salat yang benar-benar dijaga semestinya tampak pada kejujuran dan tanggung jawab sehari-hari. Di sinilah tadabbur diperlukan. Pemahaman terhadap makna ayat membantu kebiasaan salat tidak berhenti pada gerakan, melainkan menjadi pembentuk watak. Dengan kata lain, tafsir tidak menggantikan pembiasaan, tetapi memberinya arah dan alasan (Hakim et al., 2024).

f. Posisi temuan terhadap kajian terdahulu

Penelitian lapangan tentang salat dan disiplin, seperti yang dilakukan Marjuki et al. (2022), Maulana (2022), dan Rahmah et al. (2023), menunjukkan bahwa kaitan keduanya dapat diamati pada perilaku siswa dan mahasiswa. Kajian ini melengkapinya dengan sisi yang berbeda, yaitu alasan teks wahyu menuntut disiplin itu dan seperti apa bentuk disiplin yang dikehendaki. Dibandingkan dengan Hakim dan Fajri (2024) yang membahas nilai karakter secara luas dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-9, artikel ini memusatkan perhatian pada satu nilai, yaitu disiplin, dan menautkannya dengan QS. Al-Baqarah [2]: 238. Dibandingkan dengan Yono et al. (2026) yang menelaah identitas salat wustha, artikel ini menggeser fokus dari pertanyaan salat mana yang dimaksud ke pertanyaan karakter apa yang dibentuk oleh perintah menjaga salat.

g. Implikasi bagi pendidikan dan keterbatasan kajian

Bagi pendidik, pembiasaan salat, baik berjamaah di sekolah (AlJawi et al., 2022) maupun sejak usia dini (Wahyu & Maulana, 2022), perlu disertai penjelasan makna ayat agar tidak berjalan secara mekanis. Bagi perguruan tinggi, jadwal perkuliahan dan program pembinaan keagamaan dapat dirancang dengan memperhatikan waktu salat.

Bagi mahasiswa, waktu salat dapat dijadikan jangkar untuk menata jadwal harian, misalnya dengan menyisakan jeda tugas sebelum waktu salat tiba dan tidak menunggu rasa lelah hilang lebih dulu. Cara berpikir ini sejalan dengan makna *hifzh* sebagai penjagaan yang dipersiapkan, bukan reaksi sesaat.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Kajian ini hanya memakai dua kitab tafsir dan dua ayat, sehingga tafsir lain seperti Al-Qurthubi, atau Al-Azhar mungkin menambah nuansa. Selain itu, kaitan antara salat dan disiplin akademik pada penelitian terdahulu bersifat korelasional (Rahmah et al., 2023), sehingga tidak dapat dibaca sebagai bukti hubungan sebab akibat. Kajian ini menyumbangkan landasan tekstual dan konseptual, sedangkan pengujian empirisnya masih terbuka bagi penelitian lanjutan.

D. KESIMPULAN

Karakter disiplin dalam salat menurut QS. Al-Baqarah [2]: 238 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 9 berpusat pada gagasan *hifzh,* yaitu memelihara salat secara aktif dan berkelanjutan. Dari QS. Al-Baqarah [2]: 238 terbaca konsistensi, ketepatan waktu dengan penekanan pada salat wustha, ketundukan batin *(qunut),* dan kemampuan memprioritaskan salat di tengah kesibukan. Dari QS. Al-Mu'minun [23]: 9 terbaca keberlanjutan, perpaduan antara khusyuk dan keteraturan lahiriah, serta tanggung jawab pribadi. Ibnu Katsir menonjolkan sisi normatif-kontekstual, sedangkan Quraish Shihab menonjolkan sisi kontekstual. Keduanya tidak bertentangan dan saling melengkapi.

Karakter tersebut relevan dengan kebiasaan menunda salat di kalangan mahasiswa, dengan pembentukan disiplin waktu dan tanggung jawab akademik, serta dengan kesenjangan antara ketekunan beribadah dan keluhuran perilaku. Salat dapat dipandang sebagai latihan disiplin berbasis wahyu apabila pelaksanaannya disertai pemahaman makna dan penghayatan batin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. bin M. bin A. bin I. Al-Sheikh. (2003). Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1, M. Abdul Ghoffar E. M. & Abu Ihsan al-Atsari, Penerj.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Abdullah, A. bin M. bin A. bin I. Al-Sheikh. (2004). Tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar E. M., Abdurrahim Mu'thi, & Abu Ihsan Al-Atsari, Penerj.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Akmir, Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(6), 2247–2252.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Asih, S. (2024). Urgensi pendidikan akhlak budi pekerti sebagai pondasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru, 5*(1).

Fauziyah, S. S., Romlah, S., & Komussudin, A. (2023). Pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Al Qona'ah Baleendah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini, 2*(1), 39–53. https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i1.13

Hakim, L., & Fajri, B. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pandangan Al-Qur'an (studi analisis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1–9). *Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(1).

Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., Suyana, F. T., Fitria, R. A. A., & Febriyani, F. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1*(1), 49–65.

Herlina, & Syarifuddin. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam shalat: Kajian tafsir dan fikih. *Instructional Development Journal (IDJ)*.

Izzati, J. N., & Irawan, D. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 1*(2), 325–334.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Marjuki, Ulandari, F., & Sabariah, S. (2022). Implementasi shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Muddatsiriyah Kemayoran Jakarta. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2*(2), 75–84. https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.104

Maulana, M. W. I. (2022). Pengaruh shalat lima waktu terhadap kedisiplinan diri. *Jurnal Sudut Pandang (JSP), 2*(12). https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12

Mulyani, D., & Putra, S. (2024). Strategi pembentukan akhlak kedisiplinan siswa di MAS Al-Ishlahiyah Binjai. *At-Tadbir, 4*(1), 22–29. https://doi.org/10.51700/attadbir.v4i1.866

Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.

Nazliah, U., Maizuddin, M., & Djuned, M. (2025). Lafadz *Hafizh* dalam Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam, 2*(2), 143–166. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.216

Parapat, L. R. (2023). Konsep pendidikan akhlak dalam Islam. *Edukatif, 1*(2), 198–203. https://doi.org/10.65311/je.v1i2.241

Rahmah, R. A., Nafadhika, A. C. D., Isra, P. Y. R., & Husin, M. I. (2023). Korelasi disiplin sholat lima waktu dengan kedisiplinan mahasiswa Program Studi Kedokteran Program Sarjana Universitas Lambung Mangkurat. *EDUCASIA, 8*(2), 85–96. https://doi.org/10.21462/educasia.v8.i2.139

Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (definisi, tujuan, landasan dan prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research, 2*(2), 61–73. https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100

Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra, 18*(2), 36–55. https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299

Yono, G., dkk. (2026). Penafsiran shalat wustha dalam Surah Al Baqarah ayat 238 (studi komparatif Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Mishbah). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 4*(1), 222–232. https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1860

Zahidah, N. A., Restendy, M. S., & Novitasari, A. (2026). Peran agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada individu. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam, 3*(1), 199–204.